

## **LATAR BELAKANG FILOSOFIS DAN SOSIOLOGIS LAHIRNYA INTEGRASI AGAMA DAN SAINS**

Reni Karlina<sup>1</sup>, Eva Dewi<sup>2</sup>

Email: [22390125305@students.uin-suska.ac.id](mailto:22390125305@students.uin-suska.ac.id), [evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id)

### **ABSTRAK**

Integrasi agama dan sains berperan penting dalam membangun jembatan antara peradaban yang berbeda. Di dunia yang semakin terhubung oleh globalisasi, berbagai peradaban termasuk peradaban Barat, Timur, dan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk mengatasi perbedaan nilai dan pendekatan dalam memahami realitas. Dalam banyak kasus, sains modern yang berlandaskan pada pendekatan sekuler dan rasional sering kali dipandang oleh sebagian kalangan sebagai bertentangan dengan keyakinan agama. Namun, melalui integrasi agama dan sains, agama tidak lagi dilihat sebagai penghalang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai mitra yang dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih etis dan manusiawi. Lahirnya integrasi agama dan sains tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari dinamika filosofis dan sosiologis yang kompleks. Dinamika ini meliputi kritik terhadap sekularisme ilmu, kebangkitan spiritualitas, serta tantangan global yang menuntut pendekatan ilmu yang utuh dan tidak terpecah-pecah.

**KATA KUNCI:** Filosofis, Sosiologis, Integrasi, Agama, Sains

## PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan sains telah menjadi topik diskusi yang panjang sepanjang sejarah umat manusia. Di satu sisi, agama berfungsi sebagai petunjuk spiritual dan moral yang bersumber dari wahyu Ilahi. Di sisi lain, sains berkembang dari penalaran logis dan pengamatan empiris terhadap alam. Keduanya, meskipun memiliki dasar epistemologis yang berbeda, tetap memiliki tujuan utama yang sama: mencari kebenaran<sup>1</sup>.

Pada masa tertentu, hubungan antara agama dan sains berlangsung harmonis, terutama pada zaman keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13), ketika banyak ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina dan Al-Biruni mengembangkan ilmu pengetahuan dengan didasari nilai-nilai keagamaan<sup>2</sup>. Namun, perkembangan sejarah Barat pasca-Renaissance dan Pencerahan justru memperlebar jurang antara agama dan sains, dengan ditandai dominannya pendekatan sekular dan positivistik dalam dunia akademik.

Hal ini memunculkan dikotomi tajam dalam dunia pengetahuan yang memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Sains mulai dianggap sebagai satu-satunya sumber valid dalam menjelaskan realitas, sementara agama dipojokkan sebagai wilayah subjektif yang hanya menyentuh aspek spiritual pribadi<sup>3</sup>. Konsekuensinya, banyak manusia modern yang mengalami disorientasi nilai dan kehilangan makna dalam kehidupannya.

Dalam konteks ini, muncul dorongan untuk mengintegrasikan kembali agama dan sains. Upaya ini bukanlah untuk mencampuradukkan dua wilayah yang berbeda secara metode, tetapi untuk melihat keduanya sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami hakikat kehidupan dan keberadaan. Agama memberikan arah dan tujuan, sementara sains memberi alat dan penjelasan rasional<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Husaini, A. (2015). *Wajah Peradaban Barat: Dari Kristen, Sekularisme hingga Neo Liberal*. Jakarta: Gema Insani.

<sup>2</sup> Nasr, S. H. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.

<sup>3</sup> Syihab, Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

<sup>4</sup> Wibowo, A. (2021). "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Ilmu dan Studi Keislaman*, 10(1), 1–14.

Lahirnya integrasi agama dan sains tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari dinamika filosofis dan sosiologis yang kompleks. Dinamika ini meliputi kritik terhadap sekularisme ilmu, kebangkitan spiritualitas, serta tantangan global yang menuntut pendekatan ilmu yang utuh dan tidak terpecah-pecah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan desain penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan basis tinjauan literatur. Referensi utama untuk penelitian ini berasal dari buku tentang Epistemologi dan Integrasi Ilmu, sementara dukungan data tambahan bersumber dari literatur relevan dengan cakupan sumber ilmiah (Buku, jurnal, prosiding, dan lain-lain) sepuluh tahun terakhir. Setelah ini, data yang dikumpulkan akan melalui analisis konten untuk diperiksa. Temuan selanjutnya ditafsirkan dan digambarkan di bagian hasil

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Filosofis Integrasi Agama dan Sains**

Secara filosofis, lahirnya integrasi agama dan sains dipicu oleh beberapa hal mendasar:

#### **1. Keterbatasan Epistemologi Sains**

Sains modern yang berlandaskan pada positivisme logis hanya mengakui validitas pengetahuan yang dapat diuji dan diverifikasi secara empiris. Pandangan ini mendominasi paradigma keilmuan sejak era Auguste Comte dan diperkuat oleh aliran neopositivisme dalam abad ke-20. Akibatnya, aspek-aspek non-empiris seperti nilai, makna, dan tujuan hidup dikesampingkan dari ranah ilmiah. Pandangan ini melahirkan sains yang kering dari nilai-nilai etika dan spiritualitas, sehingga sering dianggap gagal menjawab kebutuhan eksistensial manusia secara utuh<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Latif, H. (2020). "Paradigma Ilmu dalam Islam: Kritik terhadap Positivisme." *Jurnal Filsafat*, 30(1), 45–60.

Dalam kondisi tersebut, agama hadir sebagai pelengkap sekaligus penyeimbang. Agama menyajikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan metafisik yang tak dapat dijangkau oleh sains murni, seperti tentang asal-usul kehidupan, hakikat keberadaan, dan tujuan akhir manusia. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), ilmu tidak dapat dilepaskan dari nilai karena ia memengaruhi bagaimana manusia memahami dan memaknai realitas<sup>6</sup>. Ilmu yang bebas nilai berisiko menjadi instrumen penindasan, manipulasi, dan kerusakan ekologis jika tidak diarahkan oleh prinsip-prinsip moral yang bersumber dari wahyu.

Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan integrasi antara agama dan sains. Integrasi ini bukan bertujuan untuk mencampuradukkan metode, melainkan untuk menyatukan tujuan akhir dari pencarian ilmu, yakni kebenaran dan kemaslahatan. Sejumlah pemikir Muslim kontemporer, seperti Ziauddin Sardar dan Osman Bakar, menekankan pentingnya kerangka epistemologis Islam dalam mengarahkan perkembangan ilmu agar tidak terlepas dari etika dan nilai-nilai ketuhanan<sup>7</sup>. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan dapat berfungsi tidak hanya untuk memahami alam, tetapi juga untuk membimbing peradaban manusia menuju keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan.

## **2. Kesadaran akan Kesatuan Kebenaran**

Filsafat Islam klasik memandang bahwa sumber kebenaran adalah satu, yaitu Tuhan. Pandangan ini menjadikan wahyu dan akal sebagai dua jalan yang sah dalam mencapai pemahaman terhadap realitas. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menekankan bahwa tidak ada pertentangan sejati antara agama (wahyu) dan filsafat (akal), sebab keduanya berasal dari Tuhan yang sama. Akal diberikan sebagai anugerah ilahi yang berfungsi untuk memahami ayat-ayat kauniyah (alam semesta), sedangkan

---

<sup>6</sup> Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

<sup>7</sup> Bakar, O. (2013). *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Kuala Lumpur: Arah Publications.

wahyu membimbing manusia dalam memahami ayat-ayat qauliyah (teks suci)<sup>8</sup>.

Ibn Rushd secara khusus mengembangkan argumen bahwa agama dan filsafat tidak hanya kompatibel, tetapi saling mendukung dalam pencarian kebenaran. Dalam karyanya *Fasl al-Maqal*, ia menyatakan bahwa jika suatu penafsiran agama tampak bertentangan dengan penemuan rasional yang pasti, maka penafsiran tersebut harus ditinjau ulang bukan kebenaran filosofisnya. Pandangan ini mencerminkan pendekatan integratif yang rasional namun tetap berlandaskan keimanan, dan menunjukkan bahwa konflik antara agama dan sains seringkali berasal dari kesalahan tafsir atau pendekatan, bukan substansi ajaran<sup>9</sup>.

Dengan landasan tersebut, lahirlah pemahaman bahwa agama dan sains memiliki tempat yang setara dalam struktur pengetahuan Islam. Dalam konteks kontemporer, pendekatan Ibn Rushd menginspirasi berbagai upaya rekonstruksi keilmuan Islam yang berusaha meneguhkan kembali kesatuan epistemologi Islam. Upaya ini tidak hanya penting dalam kerangka akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap cara masyarakat Muslim menyikapi modernitas dan tantangan globalisasi ilmu<sup>10</sup>. Pendekatan integratif semacam ini diperlukan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga etis dan bermakna secara spiritual.

### **3. Rekonstruksi Paradigma Ilmu**

Gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai respons terhadap krisis epistemologis dalam ilmu modern. Tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas melihat bahwa ilmu modern telah mengalami desakralisasi, di mana dimensi spiritual dan etis dipisahkan dari aktivitas keilmuan. Seyyed Hossein Nasr (1992) mengkritik paradigma sains modern yang materialistik dan reduksionistik,

---

<sup>8</sup> Yusoff, M. Z. (2019). "The Unity of Knowledge in Islamic Epistemology: A Reexamination." *Afkar: Journal of Aqidah and Islamic Thought*, 21(1), 45–60.

<sup>9</sup> Abdurrahman, D. (2018). "Konsep Akal dan Wahyu dalam Filsafat Ibn Rushd." *Jurnal Filsafat*, 28(2), 133–148.

<sup>10</sup> Hanafi, H. (2021). "Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Islam: Telaah atas Warisan Intelektual Ibn Rushd." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 21–35.

karena tidak mempertimbangkan aspek transenden dalam menjelaskan realitas. Ia menegaskan perlunya pendekatan yang menempatkan tauhid keyakinan akan keesaan Tuhan sebagai prinsip dasar dalam memahami dan mengembangkan ilmu<sup>11</sup>.

M. Naquib al-Attas kemudian mengembangkan lebih jauh konsep Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengembalikan ilmu kepada kerangka makna yang Islami. Menurutnya, krisis ilmu terjadi karena pemisahan antara fakta dan nilai, serta dominasi worldview Barat yang sekuler dalam sistem pendidikan dan produksi pengetahuan. Al-Attas berargumen bahwa ilmu harus diarahkan kepada adab (etika dan kesopanan intelektual), yang merupakan fondasi utama dalam proses pencarian dan penyebaran kebenaran. Dalam konteks ini, rekonstruksi ilmu tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga ontologis dan aksiologis<sup>12</sup>.

Gerakan Islamisasi ilmu menjadi langkah strategis untuk mengintegrasikan agama dan sains dalam konteks masyarakat Muslim modern. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menolak sains modern secara total, tetapi untuk mendudukkannya dalam kerangka nilai-nilai Islam yang holistik. Dalam praktiknya, rekonstruksi paradigma ilmu ini mendorong lahirnya kurikulum pendidikan integratif, lembaga riset berbasis tauhid, dan pengembangan metodologi ilmu sosial-keagamaan yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Gagasan ini juga sejalan dengan upaya membangun kembali peradaban Islam yang tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai dan makna kehidupan<sup>13</sup>.

## **B. Latar Belakang Sosiologis Integrasi Agama dan Sains**

Selain alasan filosofis, integrasi ini juga berakar dari berbagai fenomena sosial:

### **Krisis Moral dan Etika dalam Masyarakat Modern**

---

<sup>11</sup> Nasr, S. H. (1992). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.

<sup>12</sup> Salleh, M. (2016). "The Concept of Islamization of Knowledge and Its Implementation in the Malaysian Context." *Intellectual Discourse*, 24(Special Issue), 409–427.

<sup>13</sup> Fahmi, M. (2021). "Paradigma Tauhid dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Telaah Gagasan Al-Attas dan Nasr." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 75–91.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan seringkali dianggap sebagai indikator kemajuan peradaban. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu seiring dengan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Perang, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta ketimpangan sosial yang semakin lebar, merupakan beberapa bukti nyata bahwa sains tanpa nilai-nilai etis yang mendalam dapat menimbulkan dampak negatif. Misalnya, penggunaan teknologi militer untuk tujuan destruktif atau eksploitasi alam yang menyebabkan kerusakan ekologis adalah contoh bagaimana sains yang terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral dapat merugikan umat manusia<sup>14</sup>. Dalam konteks ini, agama dihadirkan sebagai penyeimbang dan pemberi arah dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dengan menawarkan pedoman moral yang dapat menghindarkan sains dari penyalahgunaan.

Menurut Émile Durkheim (1912), agama memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yakni sebagai perekat yang menyatukan anggota masyarakat dalam satu nilai bersama. Durkheim berpendapat bahwa agama memberikan struktur moral yang stabil dalam masyarakat, sehingga meskipun masyarakat mengalami perubahan cepat, nilai-nilai moral tetap terjaga. Agama tidak hanya menawarkan jawaban atas pertanyaan eksistensial, tetapi juga memberikan pedoman etika dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks ini, Durkheim menunjukkan bahwa agama berperan sebagai fondasi dalam membangun kesadaran kolektif yang membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan arah moral.<sup>15</sup>

Di sisi lain, banyak ahli kontemporer yang juga mengkritik dominasi sains yang berfokus pada rasionalitas tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI) dan bioteknologi, muncul kekhawatiran bahwa tanpa landasan etika yang kokoh, teknologi dapat disalahgunakan untuk kepentingan tertentu yang merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, penting

---

<sup>14</sup> Hassan, M. A. (2019). "The Role of Ethics in Modern Science and Technology." *Journal of Ethics and Technology*, 24(3), 122–136.

<sup>15</sup> Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.

bagi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kembali terhubung dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama, guna memastikan bahwa kemajuan ilmiah benar-benar membawa manfaat bagi umat manusia dan tidak hanya menguntungkan segelintir pihak<sup>16</sup>.

### **Tuntutan Pendidikan Holistik**

Sistem pendidikan kontemporer, khususnya di negara-negara Muslim, semakin menyadari pentingnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses belajar mengajar. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau intelektual saja seringkali tidak mampu membentuk individu yang seimbang dalam hal moralitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan holistik yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan pembentukan karakter dan pengembangan spiritual menjadi semakin relevan. Hal ini terutama penting dalam konteks dunia yang semakin global, di mana tantangan moral dan sosial terus berkembang. Pendidikan holistik bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral yang kuat dan pemahaman spiritual yang mendalam<sup>17</sup>.

Pendidikan berbasis integratif ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari pengembangan kemampuan berpikir kritis hingga penguatan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Menurut Nasr (1992), pendidikan yang ideal tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang dunia fisik, tetapi juga memberikan wawasan mengenai dimensi spiritual kehidupan manusia, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan sains. Pendidikan yang mengintegrasikan agama dan sains membantu siswa untuk melihat dunia secara lebih holistik, dengan memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di banyak negara Islam kini mengarah pada pengajaran yang lebih berfokus pada pembentukan manusia

---

<sup>16</sup> Rahman, F. (2020). "Science and Technology in the Modern World: Ethical Considerations." *Journal of Contemporary Ethics*, 18(2), 45–60.

<sup>17</sup> Al-Attas, M. N. (2007). *Islam and Secularism: The Need for a New Education Paradigm*. ISTAC.

secara utuh tidak hanya sebagai pemikir rasional, tetapi juga sebagai individu yang dapat bertanggung jawab secara sosial dan moral.

Pentingnya pendidikan holistik juga terlihat dari adanya upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan global dan meningkatkan kesadaran moral di kalangan generasi muda. Misalnya, banyak universitas Islam mulai mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum mereka, di samping pengetahuan ilmiah dan teknologi, untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini membantu generasi muda tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam membangun kepribadian yang adil, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang mampu mengatasi tantangan etis dalam kehidupan, baik di dunia akademik maupun di dunia kerja<sup>18</sup>.

### **Respon terhadap Sekularisasi Global**

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di seluruh dunia, termasuk di dunia Muslim. Salah satu dampak yang signifikan adalah penyebaran nilai-nilai sekuler yang cenderung mengikis dimensi spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sekuler ini, yang mengutamakan rasionalitas, kebebasan individu, dan materialisme, telah menyebabkan pergeseran dalam pandangan hidup banyak orang, yang mengarah pada sekularisasi, yaitu pemisahan agama dari kehidupan publik dan ilmiah. Fenomena ini menciptakan kecenderungan untuk melihat agama sebagai aspek pribadi yang tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, banyak masyarakat Muslim merasa perlu mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah arus sekularisasi global yang semakin menguat<sup>19</sup>.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, banyak negara Muslim mulai mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak menanggalkan nilai-nilai

---

<sup>18</sup> Rahman, F. (2021). "Holistic Education: Bridging the Gap Between Knowledge and Character." *Journal of Islamic Education*, 34(1), 76–89.

<sup>19</sup> Akhtar, S. (2013). "The Impact of Globalization on Muslim Identity: A Critical Response." *Journal of Islamic Studies and Culture*, 15(2), 45–60.

Islam, dengan tujuan untuk mengintegrasikan agama dan sains. Keinginan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual ini mengarah pada lahirnya universitas-universitas Islam dan lembaga riset yang berbasis pada prinsip-prinsip agama. Dalam hal ini, ilmuwan Muslim berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan tinggi berbasis Islam berusaha untuk menjembatani ilmu modern dengan ajaran agama, dengan tujuan untuk menciptakan ilmuwan yang tidak hanya cerdas dalam hal teknis, tetapi juga memiliki landasan etika yang kuat<sup>20</sup>.

Gerakan ini juga terlihat dalam upaya memperkenalkan konsep "Islamisasi ilmu" yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan M. Naquib al-Attas. Mereka mengusulkan agar ilmu pengetahuan modern dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid dan moralitas, untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga sesuai dengan tujuan hidup yang lebih tinggi. Pendidikan Islam yang berbasis pada integrasi agama dan sains ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan ilmuwan yang terampil, tetapi juga menciptakan individu yang memiliki pandangan hidup yang holistik, yang dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab secara moral<sup>21</sup>.

### **Dialog dan Toleransi Antarperadaban**

Integrasi agama dan sains berperan penting dalam membangun jembatan antara peradaban yang berbeda. Di dunia yang semakin terhubung oleh globalisasi, berbagai peradaban termasuk peradaban Barat, Timur, dan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk mengatasi perbedaan nilai dan pendekatan dalam memahami realitas. Dalam banyak kasus, sains modern yang berlandaskan pada pendekatan sekuler dan rasional sering kali

---

<sup>20</sup> Abdullah, M. (2020). "Islamization of Knowledge and the Development of Islamic Universities." *Journal of Islamic Education*, 42(1), 23–38.

<sup>21</sup> Al-Attas, M. N. (2007). *Islam and Secularism: The Need for a New Education Paradigm*. ISTAC.

dipandang oleh sebagian kalangan sebagai bertentangan dengan keyakinan agama. Namun, melalui integrasi agama dan sains, agama tidak lagi dilihat sebagai penghalang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai mitra yang dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih etis dan manusiawi. Dalam hal ini, agama dapat memberikan panduan moral yang mendalam bagi sains agar tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan spiritualnya terhadap umat manusia<sup>22</sup>.

Pendekatan dialog antarperadaban yang menggabungkan agama dan sains memungkinkan terciptanya suatu bentuk toleransi yang lebih besar di antara budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kesamaan tujuan antara agama dan sains yaitu pencarian kebenaran dan pemahaman tentang eksistensi manusia dapat memperkuat hubungan antarperadaban. Sebagai contoh, banyak ilmuwan Muslim dan Barat yang telah bekerja sama dalam berbagai bidang ilmiah, dari astronomi hingga kedokteran, dengan prinsip saling menghormati dan berbagi pengetahuan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama masing-masing. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya menguntungkan dalam bidang ilmiah, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan moral dalam konteks peradaban global<sup>23</sup>.

Selain itu, dialog ini juga memberi kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara umat beragama yang berbeda, mengurangi konflik antarperadaban, dan menciptakan perdamaian global. Dialog yang melibatkan agama dan sains dapat membantu masyarakat untuk menghargai perbedaan serta mendorong kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, seperti mengatasi kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains tidak hanya relevan dalam

---

<sup>22</sup> Nasr, S. H. (2009). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.

<sup>23</sup> Esposito, J. L., & Powers, J. W. (2005). *Islam: The Straight Path* (4th ed.). Oxford University Press.

konteks ilmiah, tetapi juga dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan berkelanjutan secara global<sup>24</sup>.

## **KESIMPULAN**

Lahirnya integrasi antara agama dan sains merupakan hasil dari pergulatan panjang baik secara filosofis maupun sosiologis. Secara filosofis, hal ini muncul dari kesadaran akan keterbatasan sains, kebutuhan akan kesatuan kebenaran, dan dorongan untuk merekonstruksi paradigma ilmu. Sementara secara sosiologis, integrasi ini merupakan respons terhadap krisis moral, kebutuhan pendidikan holistik, arus sekularisasi, dan pentingnya dialog antarbudaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2020). "Islamization of Knowledge and the Development of Islamic Universities." *Journal of Islamic Education*, 42(1), 23–38.
- Abdurrahman, D. (2018). "Konsep Akal dan Wahyu dalam Filsafat Ibn Rushd." *Jurnal Filsafat*, 28(2), 133–148.
- Akhtar, S. (2013). "The Impact of Globalization on Muslim Identity: A Critical Response." *Journal of Islamic Studies and Culture*, 15(2), 45–60.
- Al-Attas, M. N. (2007). *Islam and Secularism: The Need for a New Education Paradigm*. ISTAC.
- Bakar, O. (2013). *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Kuala Lumpur: Arah Publications.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Esposito, J. L., & Powers, J. W. (2005). *Islam: The Straight Path* (4th ed.). Oxford University Press.
- Fahmi, M. (2021). "Paradigma Tauhid dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Telaah Gagasan Al-Attas dan Nasr." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 75–91.

---

<sup>24</sup> Sardar, Z. (2000). *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press.

- Hanafi, H. (2021). "Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Islam: Telaah atas Warisan Intelektual Ibn Rushd." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 21–35.
- Hassan, M. A. (2019). "The Role of Ethics in Modern Science and Technology." *Journal of Ethics and Technology*, 24(3), 122–136.
- Husaini, A. (2015). *Wajah Peradaban Barat: Dari Kristen, Sekularisme hingga Neo Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Latif, H. (2020). "Paradigma Ilmu dalam Islam: Kritik terhadap Positivisme." *Jurnal Filsafat*, 30(1), 45–60.
- Nasr, S. H. (1992). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2009). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Rahman, F. (2020). "Science and Technology in the Modern World: Ethical Considerations." *Journal of Contemporary Ethics*, 18(2), 45–60.
- Salleh, M. (2016). "The Concept of Islamization of Knowledge and Its Implementation in the Malaysian Context." *Intellectual Discourse*, 24(Special Issue), 409–427.
- Sardar, Z. (2000). *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press.
- Syihab, Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wibowo, A. (2021). "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Ilmu dan Studi Keislaman*, 10(1), 1–14.
- Yusoff, M. Z. (2019). "The Unity of Knowledge in Islamic Epistemology: A Reexamination." *Afkar: Journal of Aqidah and Islamic Thought*, 21(1), 45–60.